

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi yang kini tengah berlangsung mampu merubah kehidupan dunia semakin indah dan berkembang. Mengenai hal tersebut, tentunya membawa dampak positif maupun negatif. Diantara dampak positifnya adalah dapat melakukan tugas ataupun pekerjaan dengan lebih mudah dan cepat, sedangkan diantara dampak negatifnya adalah lemahnya daya mental spiritual jiwa yang sedang tumbuh berkembang, sehingga dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Pada saat ini kita ketahui bahwa peserta didik lebih banyak melaksanakan pembelajaran secara *daring*, sehingga dari mudahnya akses internet yang didapat bisa menjadikan mereka lebih banyak mengambil pengaruh negatif dari pada pengaruh positifnya.

Menyikapi hal diatas, maka dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya sebuah keteladanan, melalui keteladanan seseorang mendapatkan contoh untuk bertindak, sehingga keteladanan dianggap menjadi faktor penting dalam membentuk karakter seseorang. Nabi Muhammad SAW juga mencontohkan keteladanan kepada umatnya, hal tersebut termuat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah figur teladan yang baik bagi umatnya, sekaligus sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan dianggap menjadi sebuah hal penting, karena

¹Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2017), hal. 420

aspek agama terpenting adalah akhlak yang diaplikasikan dalam aktifitas sehari-hari.² Adanya keteladanan yang baik dapat meningkatkan perilaku yang baik pula, karena melalui keteladanan seseorang mendapatkan acuan untuk bertindak, panutan untuk melaksanakan sebuah hal, dan pembimbing yang dapat mengarahkan. Maka dari situ keteladanan dianggap sangat penting.

Keteladanan sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, mengenai hal tersebut telah termaktub pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat 4 disebutkan bahwa:

Ayat 4: Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.³

Dijelaskan pula terkait dengan tugas dan tanggung jawab pendidik yang termuat UU No. 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan serta nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

Berdasarkan dari Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang di atas, bahwa pendidikan dilaksanakan dengan memberikan keteladanan, tugas dan tanggungjawab pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, namun juga membimbing, mengarahkan serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Apabila tugas dan tanggungjawab pendidik dilaksanakan dengan baik, maka dapat tersampaikan apa yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 20

²Mukhlis Suranto, *KH. Ahmad Umar, Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, (Klaten: Lakeisha, 2020), hal. 16

³Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab III pasal 4, (Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI), hal. 4

Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Berdasarkan uraian secara yuridis di atas, keteladanan merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan apabila guru dapat melaksanakan tugas maupun kewajibannya dengan baik, maka dapat tercapainya tujuan pendidikan yang mencangkup beberapa hal, salah satu diantaranya adalah peserta didik memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan akhlak baik yang diwujudkan dengan perilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Akhlak mulia tentunya tidak bisa muncul dengan sendirinya, namun melalui pembinaan, apabila pembinaan yang diberikan membawa pengaruh baik, maka menjadi akhlak baik atau terpuji, dan sebaliknya apabila pembinaan yang diberikan membawa pengaruh negatif, maka *outputnya* juga negatif sehingga menjadi akhlak buruk atau tercela.

Metode keteladanan walaupun sederhana tetapi sangat berpengaruh pada segi perilaku peserta didik khususnya pada era globalisasi seperti saat ini. Seorang guru adalah tempat peserta didik bercermin, sehingga diharapkan dapat memberikan contoh yang baik. Telah diketahui bahwa pada masa modern ini terjadi pergeseran nilai-nilai pada setiap ruas kehidupan manusia, sehingga sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia, bermoral, dan memiliki tutur kata yang baik. Noeng Muhadjir dalam Pemberdayaan Pendidikan di Sekolah memberikan penjelasan:

Pendidik merupakan cermin bagi peserta didik dimana mereka dapat berkaca, seluruh perkataan ataupun tingkah laku pendidik berada dalam pengamatan peserta didik. Penampilan pendidik yang meyakini kemampuannya sekaligus menanamkan kepercayaan subjek didik itu memiliki

⁴Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3, (Direktoral Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI), hal. 4

makna yang penting, sehingga menjadikan peserta didik memiliki sifat yang tidak jauh berbeda.⁵

Melalui pendapat di atas menyatakan bahwa pendidik adalah sosok utama yang sering dipandang oleh peserta didik mulai dari perkataannya, penampilannya sampai perbuatannya, maka penting bagi pendidik untuk selalu menjaga setiap perkataan maupun perbuatan agar peserta didik mendapatkan panutan yang baik dalam bertindak. Seorang pendidik bisa memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya apabila dia menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang baik pula, hal tersebut dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh kebaikan, apabila dia sendiri memiliki perilaku yang buruk.

Bapak Rohmat Zaini selaku Kepala Madrasah menyampaikan bahwa:

“Keteladanan sangat penting serta dapat meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung karena sifatnya berupa tindakan sehingga efeknya lebih kuat dalam mempengaruhi dari pada kata-kata.”⁶

Penerapan metode berupa keteladanan menjadikan peserta didik memiliki panutan yang dapat dijadikan contoh dalam berperilaku dan bersikap, mereka memiliki seorang pembimbing yang mengingatkan mereka ketika salah. Pemuda awal baligh harus dilatih dan dibiasakan bagaimana pelaksanaan sholat, berperilaku yang baik, menyebut kalam Allah yang semuanya itu dapat dipraktikkan terlebih dahulu dengan memberikan contoh. Pemberian contoh berarti seseorang memperlihatkan sebuah hal agar orang lain menirukan, sehingga bisa terbawa pada kebiasaan dan menjadi faktor penting untuk membentuk akhlak yang baik.

Nik Hariyati menyatakan bahwa penerapan metode keteladanan dalam pendidikan adalah sebuah hal yang paling efektif serta efisien dalam membentuk tingkah laku peserta didik. Kedudukan pendidik sebagai teladan

⁵Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal.122

⁶Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini, Kepala Madrasah MTs Al-Huda Bandung, pada 28 April 2020 pukul 13:05

yang baik kepada peserta didik akan ditiru dalam segi perkataan maupun perbuatan. Keteladanan menjadi faktor penentu baik dan buruknya sifat anak. Apabila pendidik memiliki sifat yang baik seperti halnya jujur, berakhlak mulia, berani menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, maka peserta didik akan tumbuh sifat jujur, memiliki akhlak mulia dan lain-lain.⁷ Dimana dalam syair Arab disebutkan “*fi’lu rajulin fi alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulin fi rajulin*”, artinya sebuah perbuatan satu orang dihadapan seribu orang lebih baik daripada ucapan seribu orang dihadapan satu orang, yang mana maksudnya adalah pengaruh dari keteladanan lebih besar dari pada ucapan semata.⁸ Apabila seseorang menyuruh orang lain hanya dengan perkataan tanpa orang tersebut melakukan, maka kecil sekali orang lain akan menirukannya.

Pada saat ini, bisa dikatakan sedikit sekali menjumpai peserta didik yang memiliki akhlak terpuji. Peserta didik yang kini berada pada era globalisasi dimana serba mudahnya informasi dan budaya yang masuk bisa jadi mereka banyak mengambil pengaruh negatif daripada pengaruh positif. Semua hal itu bisa terjadi karena mereka khususnya yang masih berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) memasuki masa pubertas pertama yang rentan terhadap pengaruh arus globalisasi. Mereka juga cenderung diperbudak oleh media massa yang kian hari makin canggih, seperti tayangan televisi yang didominasi oleh hiburan. Melihat hal itu tentu menjadi sebuah tanggung jawab bersama, baik dari keluarga sebagai orang tua, masyarakat dan pemerintah melalui pendidikan.

Peserta didik pada dasarnya adalah seorang individu yang diibaratkan seperti kertas putih bersih, namun kertas tersebut bisa hitam dan kotor tergantung pada pemilik kertas tersebut akan menjadikan hitam atau putih. Masa sekolah tingkat pertama adalah masa dimana mereka masih memerlukan perhatian penuh dan figur panutan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dibiarkan mereka akan menganggap bahwa hal yang mereka lakukan sudah

70 ⁷Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.

⁸Jejen Mustafah, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 24

benar, padahal masih perlu untuk dibenahi. Guna untuk menjadikan peserta didik memiliki perilaku yang baik cara sederhana adalah dengan mencontohkan hal-hal yang baik dan menjauhkan hal-hal yang buruk dari peserta didik, karena sebuah keberhasilan mempengaruhi perilaku tidak hanya dari teori semata namun juga dipraktekkan dan dicontohkan.

Keteladanan menekankan pentingnya seorang guru sebagai *role model* bagi peserta didiknya. Seorang guru dalam proses pembelajaran harus mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, diantaranya dalam hal semangat belajar, keterampilan menyelesaikan berbagai persoalan, dan kemuliaan akhlak. Melalui keteladanan yang diberikan setiap harinya, peserta didik diharapkan dapat menyerap nilai-nilai baik tersebut dan masuk menjadi kepribadian yang baik.

Pernyataan di atas dipertegas oleh pendapat dari bapak Rohmat Zaini M.Pd.I M.P.d selaku Kepala Madrasah di MTs Al-Huda Bandung beliau menyampaikan:

“Keteladanan sangat penting apalagi bagi remaja yang masih proses mencari jati diri, usia ini sebagai usia rawan figur teladan, remaja cenderung mencontoh dari apa yang dilihat dan di dengar sehari-hari, kalau mereka mendapat figur yang baik maka akan cenderung baik, tapi kalau yang diidolakan figur yang salah, bisa jadi akan menjadi sosok yang salah jalan, karena salah model yang ditiru.”⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti di MTs Al-Huda Bandung yang merupakan sekolah menengah pertama madrasah (non umum), MTs Al-Huda memiliki kurang lebih 20 peserta didik pada tiap kelasnya, beberapa kelas terbagi lagi menjadi kelas reguler dan kelas unggulan. Semua peserta didik beragama sama yakni Islam, namun mereka berangkat dari latar belakang yang berbeda sehingga memiliki akhlak yang berbeda pula. Mereka memiliki sikap yang beragam, belum semua peserta didik siap menerima pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas rumah dengan baik, dan berpakaian lengkap dengan

⁹Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini, Kepala Madrasah MTs Al-Huda Bandung, pada 28 April 2020 pukul 13:15

atributnya.¹⁰ Sebagian dari dampak negatif arus globalisasi telah ada pada diri mereka, bisa saja mereka meniru gaya idola mereka agar terlihat lebih menarik dengan menggunakan *trend* yang sedang populer, dan mereka menganggap cara itu benar menurut dunia mereka. Seperti halnya gaya rambut yang dimodif dan pakaian yang belum lengkap itu adalah sebuah hal yang dapat dinilai buruk karena tidak sesuai dengan tata tertib yakni berpenampilan rapi dan memakai pakaian lengkap.

Peserta didik memiliki perilaku yang berbeda sesuai dengan lingkungan yang dialami anak sendiri-sendiri. Ada yang berperilaku sangat baik, baik, cukup baik dan tidak baik. Beraneka macam perilaku ini tentu tidak semua berasal dari pengaruh arus globalisasi yang tengah berlangsung, namun pasti ada kemungkinan lain yang melatarbelakangi. Bisa jadi dari faktor keluarga, lingkungan, cara guru dalam menerapkan metode, strategi maupun teknik pembelajaran pada peserta didik.

Perilaku dianggap sebagai sebuah hal penting dan perlu dipahami secara baik, karena perilaku terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia, selain itu perilaku juga sangat berpengaruh terhadap sukses tidaknya suatu bangsa dalam mencapai tujuan. Sebuah bangsa tidak akan berjaya atau sukses manakala masyarakatnya dominan dengan perilaku yang menyimpang, karena mereka akan melakukan segala sesuatu tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan, hanya karena mengedepankan keinginan pribadi semata.

Pendidikan merupakan sebuah hal penting karena adanya perilaku yang baik tidak bisa didapat dengan sendirinya tanpa melalui proses pendidikan. Adanya pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula, sejalan dengan apa yang menjadi salah satu topik pembahasan “Konvensi Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia” bahwa kunci perubahan dalam pendidikan adalah membangun

¹⁰Observasi kebudayaan dan KBM di MTs Al-Huda Bandung-Tulungagung, pada 16 Maret 2020 pukul 09:15

sumber daya manusia yang berkualitas.¹¹ Dikatakan dapat menjadi kunci perubahan karena sumber daya manusia yakni generasi bangsa yang berkualitas akan membawa negara pada sebuah kemajuan.

Pihak yang mampu memberikan pengaruh dalam ranah pendidikan adalah guru, karena guru merupakan orangtua bagi peserta didik ketika berada di sekolah, sehingga guru diharapkan mampu mencontohkan hal-hal yang baik hingga peserta didik mendapatkan energi positif berupa akhlak terpuji. Pada dasarnya guru sangat dituntut untuk menjadi panutan, sebab sebuah pendidikan banyak kaitannya dengan pembentukan sikap dan perbuatan baik bagi peserta didik. Maka, sudah menjadi sebuah kewajiban bahwa seluruh tenaga pendidik dan kependidikan adalah menjadi guru yang baik dalam bentuk aktif maupun pasif, agar dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.

Metode keteladanan di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung sudah diterapkan oleh para guru dengan baik, dalam penerapannya metode ini dimulai dengan penyambutan kehadiran program 5 S (senyum, salam, sapa, sopan santun), pendidik memberi teladan bagaimana bersikap yang baik ketika bertemu sesama, menyapa, bertutur kata, sopan santun dan sebagainya dalam berinteraksi sosial yang lain. Melalui kegiatan rutin, pendidik tidak hanya memerintah shalat sunnah, tetapi juga ikut melaksanakannya, seperti: shalat dhuha, shalat rawatib, dzikir, shalat berjamaah dzuhur dan shalat berjamaah asar untuk program *full day*.¹²

Kondisi inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi terkait dengan penerapan metode keteladanan guru yang digunakan dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung. Bagaimana pelaksanaan dari metode keteladanan guru yang bertujuan meningkatkan akhlak terpuji peserta didik dan mengurangi perilaku tercela, karena sejauh dari pengamatan peneliti, peserta didik kurang lebih

¹¹Firman Sidik, *Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4, Nomor. 02, Agustus 2016, hal. 109

¹²Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini, Kepala Madrasah MTs Al-Huda Bandung, pada 28 April 2020 pukul 13:00

masih memiliki akhlak buruk dalam bersikap,¹³ sedangkan metode keteladanan menjadi metode pembelajaran paling penting di MTs Al-Huda Bandung.¹⁴

Metode keteladanan merupakan salah satu metode diantara beberapa metode lain yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini karena metode keteladanan dianggap mampu memberikan pengaruh bagi peserta didik dalam melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Apabila tidak ada metode keteladanan dalam pendidikan, maka peserta didik tidak memiliki figur panutan yang bisa dicontoh dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, sehingga sebagai seorang pendidik diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional guna menghantarkan peserta didik menjadi insan yang tidak hanya pandai tetapi memiliki akhlak yang terpuji.

Penelitian ini dilakukan di salah satu MTs swasta yang berada di sebelah kiri balai Desa Suruhan Kidul, Desa Suruhan Kidul Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung yang memiliki kesesuaian lokasi dengan judul penelitian yang diangkat. Sekolah MTs Al-Huda Bandung Tulungagung ini walaupun swasta namun akreditasinya sudah A dan peserta didiknya memiliki banyak prestasi, baik dari segi akademik maupun non akademik. Hal unik lain dari sekolah ini adalah ketika pukul 07:00 pagi guru sudah hadir berbaris di halaman untuk memberikan keteladanan berupa pakaian rapi, dilanjut pembiasaan sholat dhuha berjamaah, dan kegiatan mengaji,¹⁵ sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di lokasi ini.

Berdasarkan dari fenomena di atas, maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung

¹³Observasi kebudayaan dan KBM di MTs Al-Huda Bandung-Tulungagung, pada 16 Maret 2020 pukul 09:20

¹⁴Wawancara dengan Bapak Samsul Hadi, guru PAI sekaligus Waka Kesiswaan MTs Al-Huda Bandung, pada 28 April 2020 pukul 14:39

¹⁵Wawancara dengan Bu Muyasaroh, Waka Kurikulum MTs Al-Huda Bandung, pada 10 Oktober 2020 pukul 11: 18

Tulungagung” dimana masih banyaknya peserta didik yang belum mampu bersikap dengan baik berdasarkan pengamatan peneliti, sedangkan metode keteladanan menjadi metode pembelajaran utama di MTs Al-Huda Bandung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan dari konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Penerapan Metode Keteladanan dan Akhlak Terpuji, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan metode keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung?
2. Bagaimanakah pelaksanaan metode keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung?
3. Bagaimanakah dampak metode keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan metode keteladanan yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan metode keteladanan yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung.
3. Mendeskripsikan dampak metode keteladanan yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperoleh khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan metode yang dimiliki oleh seorang guru pada sebuah lembaga pendidikan.
 - b. Memperoleh khazanah keilmuan dan wawasan yang berkaitan dengan akhlak pada sebuah lembaga pendidikan.
 - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul yang diangkat.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi kepala madrasah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kepala madrasah dalam menjadikan kinerja guru lebih baik berkaitan dengan metode keteladanan sebagai figur panutan dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam memudahkan proses pembelajaran melalui metode keteladanan.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi atau pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan bisa menjadi pertimbangan pembaca bahwa dalam hal peningkatkan akhlak terpujihar harus menjadi *role model* atau *uswah* yang baik sehingga memudahkan proses pembelajaran dan dapat diterima baik oleh peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Menurut pendapat dari Riant Nugroho penerapan adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶Penerapan atau bisa disebut implementasi adalah sebuah perbuatan menerapkan,

¹⁶Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 157

mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingan pribadi atau kelompok yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹⁷

Dari pendapat di atas, yang dimaksud dengan penerapan adalah sebuah aktifitas mempraktekkan teori, metode atau hal lain melalui suatu cara yang sudah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah cara kerja bersistem yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan atau pesan kepada peserta didik yang dilakukan lewat contoh atau panutan demi tercapainya tujuan pendidikan.¹⁸ Metode keteladanan merupakan salah satu bentuk metode dalam proses pembelajaran dimana seorang guru mempraktikkan dari sebuah teori, sehingga memudahkan peserta didik untuk meniru.

c. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah akhlak mulia atau akhlak baik lahir dari sifat-sifat yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-rasulNya. Diantara contoh akhlak terpuji adalah jujur, adil, berbaik sangka, tawadhu', santun, pemurah dan sebagainya.¹⁹ Maka, akhlak terpuji adalah sifat atau perilaku baik yang sudah menjadi kebiasaan pada diri seseorang, tanpa memerlukan pemikiran panjang untuk melakukantindakan baiknya.

d. Peserta Didik

Menurut Hurlock peserta didik adalah seorang individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.²⁰

¹⁷Velariza Alvioletta, dkk, *Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2020), hal. 14

¹⁸Halid Hanafi, dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*,(Sleman:Deepublish,2019),hal.109.

¹⁹Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*,(Sumatra Barat: Padang Panjang Press,2016),hal.78

²⁰Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*,(Yogyakarta:CV Budi Utama, 2018),hal.13

Peserta didik adalah seseorang yang ingin belajar serta mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan. Peserta didik adalah seseorang yang memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan dari pemerintah dan masyarakat luas sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki.²¹

Dari kedua pendapat tersebut, yang dimaksud dengan peserta didik adalah seorang individu yang ingin memperoleh sebuah pendidikan di suatu tempat, dan tempat dimana ia berada akan mempengaruhi pertumbuhan juga perkembangannya.

2. Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik” adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hal yang ditunjukkan dengan berupa aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan cara mempraktikkan metode keteladanan dalam proses pembelajaran.
- b. Metode keteladanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran melalui contoh atau panutan yang diberikan kepada peserta didik, didalamnya memuat mengenai perencanaan, pelaksanaan serta dampak dari penerapan metode keteladanan. Dalam hal pelaksanaan guru di MTs Al-Huda Bandung tidak hanya memerintah, namun juga ikut terjun melalui kegiatan rutin di sekolah sehingga adanya dampak atau hasil dari pelaksanaan metode keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik.
- c. Akhlak Terpuji adalah bentuk tingkah laku peserta didik di MTs Al-Huda Bandung yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, seperti: bergaul bersama teman dengan baik, cinta kerja, sopan santun, suka tolong-menolong, pemurah, berbudi tinggi dan lain sebagainya.

²¹Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan(Asas & Filsafat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 63

- d. Pesertadidik adalah seorang individu yang sedang mencari ilmu kepada pendidik di suatu tempat yakni MTs Al-Huda Bandung, terkait dengan perubahan sikap dan perilaku tergantung bagaimana pendidik memberikan ilmu kepadanya.

Berdasarkan dari penegasan tersebut dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Al Huda Bandung Tulungagung adalah penerapan metode keteladanan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan serta dampak yang ditimbulkan dari adanya penerapan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan akhlak terpuji peserta didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan pembahasan kajian pustaka yang menguraikan tentang konsep dasar metode keteladanan guru dan akhlak terpuji, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi data, temuan penelitian, serta

analisis data. Pada bagian deskripsi memuat jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan oleh peneliti secara langsung terkait dengan perencanaan, pelaksanaan serta dampak dari penerapan metode keteladanan.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian.

Bab VI merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.